

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI DESA
MATTIROWALIE KECAMATAN TANETE RIAJA
KABUPATEN BARRU
(Kajian Psikolinguistik)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**Rosita
10533 7303 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Juni 2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ROSITA**, NIM: 10533730313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana **Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M



- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Kheeruddin, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Prof. Dr. Kamaruddin, M. A.
 2. Drs. H. Tjeddin SB, M. Pd.
 3. Dr. Tarman A. Arief, M. Pd.
 4. Hasriani, S. Pd., M. Pd.

(Handwritten signatures and initials in blue ink)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860-934

(Handwritten signature of Erwin Akib in blue ink)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie
Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian
Psikolinguistik)
Nama : Rosita
Nim : 10533730313
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Kamaruddin, M. A.

Dr. H. Yuddin, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Unismuh Makassar



Bawin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860-934

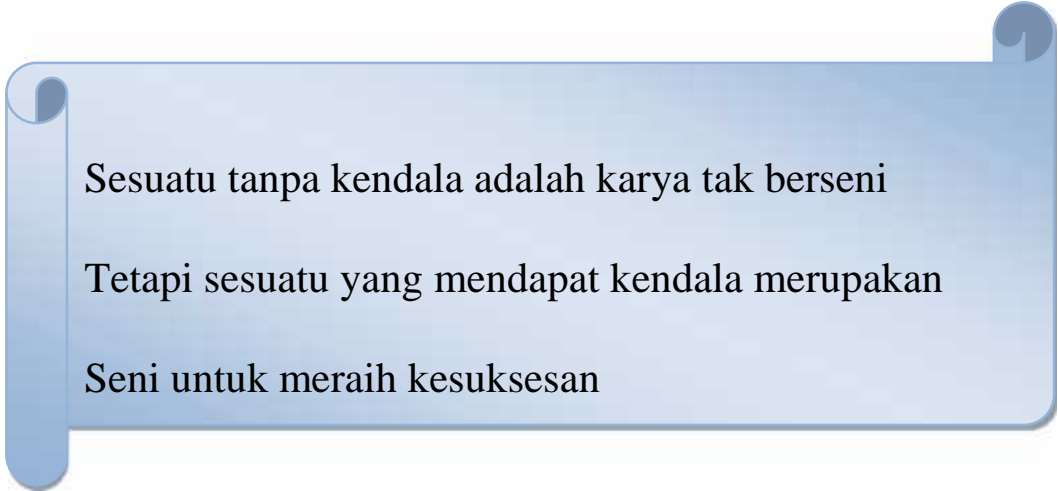
Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO



Sesuatu tanpa kendala adalah karya tak berseni
Tetapi sesuatu yang mendapat kendala merupakan
Seni untuk meraih kesuksesan

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat:
Kedua orang tuaku, saudaraku dan sahabatku
Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
Mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Rosita, 2017. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Kamaruddin dan pembimbing II M. Yuddin.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dalam bidang fonologi dan sintaksis dengan menggunakan tiga teori, yaitu: 1. Teori pemerolehan bahasa yang behaviorisme (*Skinner*), 2. Teori pemerolehan bahasa yang mentalistik (*Chomsky*), dan 3. Teori pemerolehan bahasa yang kognitivisme (*Piaget*).

Penelitian menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara teknik rekam menggunakan *tape corder* dan *video tape*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun dalam bidang fonologi, anak dikatakan belum mampu mengucapkan konsonan /s/ menjadi fonem /c/, /j/ menjadi fonem /d/ atau /dz/, /r/ menjadi fonem /l/, dan penghilangan bunyi konsonan /h/, /p/, dan /k/, pada pemerolehan sintaksis anak sudah mampu menggunakan kalimat-kalimat satu kata, dua kata, dan multikata.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa Anak, USK (Ujaran Satu Kata) dan UDK (Ujarana Dua Kata).

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan yang tiada henti-hentinya akan kehadiran Allah Swt karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang telah memberikan jalan dan menuntun umatnya dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang yang disinari oleh nur iman dan Islam.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelarsarjana pendidikan bagi mahasiswa program S1 pada program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul: “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja”. Penulis sangat menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini banyak kesulitan-kesulitan dan hambatan yang dialami, namun berkat bimbingan, arahan, serta petunjuk dari dosen pembimbing dan bantuan selama ini yang diberikan dosen, orang tua dan teman-teman seperjuangan, maka penulis termotifasi dalam merampungkan penulisan skripsi ini.

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Kamariddin M. A. selaku Pembimbing I yang telah menyisihkan sebagian waktu dalam membimbing penulis, dan juga kepada Dr. H. M. Muhammad Yuddin, M. Pd.. selaku pembimbing II yang bersedia menyediakan cukup waktu dan bimbingan yang bermanfaat dalam merampungkan penulisan skripsi ini.

Terima kasih pula kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, beserta jajarannya. Serta Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu membuat kebijakan-kebijakan dalam meringankan mahasiswa yang menjalankan studi khususnya di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Serta tidak lupa pula kepada Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah makassar.

kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Nasir yang tidak dapat penulis ungkapkan betapa besar kasih sayang dan kerja kerasnya hingga penulis dalam keadaan sekarang ini. Ibunda tercinta Rostiah yang atas cinta, sayang dan ketulusannya menjadi semangat tersendiri dalam menjalani tugas ilmiah ini.

Saudara-saudaraku, terima kasih atas dukungan, doa dan perhatian yang tetap setia mendukungku dalam suka duka hingga detik ini. khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2013 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya.

Terakhir, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi atas penulisan skripsi ini tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih tentu saya ucapkan kepada sumbangan ide-ide pemikirannya, referensi-referensi dan kritiknya pada saat penulisan skripsi ini.

Demikianlah penulis dapat sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan. Atas segala kesalahan dan kekurangannya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Makassar, Juli 2017

Rosita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan dan Desain Penelitian	26
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
C. Sasaran Penelitian	27
D. Data dan Sumber	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan.....	38

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	41
B. Saran.....	42

DAFTAR PUSTAKA	43
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah seorang anak memperoleh bahasa pertamanya (B1), maka anak itu akan mengalami proses pemerolehan bahasa kedua (B2) melalui apa yang disebut dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa diartikan sebagai periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Kapan periode itu berlangsung? Dapat dikatakan hampir sepanjang masa. Namun selama ini pemahaman masyarakat tentang pemerolehan bahasa lebih banyak tercurah pada masyarakat usia dini atau masyarakat yang belajar bahasa asing.

Pemerolehan bahasa sangat ditentukan oleh interaksi rumit antara aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial, Slobin (dalam Taringan, 1988) mengemukakan bahwa setiap pendekatan modern terhadap pemerolehan bahasa akan menghadapi kenyataan bahwa dibangun sejak semula oleh anak, memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak lahir yang beraneka ragam interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial.

Dengan demikian, apa sesungguhnya pemerolehan bahasa itu? Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba, tanpa disadari. Pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan gradual yang muncul dari masyarakat melalui proses yang panjang. Artinya proses peniruan terjadi kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Pemerolehan Bahasa pertama diperkenalkan sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif dan perkembangan sosial si anak, yaitu:

1. Perkembangan kognitif, pemerolehan bahasa anak ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:
 - a. Produksi ucapan yang berdasarkan tata bahasa yang rapi tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa seorang anak telah menguasai bahasa bersangkutan secara baik karena mungkin saja ucapan-ucapan yang diucapkan ini dengan makna yang berbeda
 - b. Penutur pasti sudah memperoleh kategori kognitif yang berdasarkan sebagai alat ekspresi bahasa-bahasa alamiah seperti: kata ruangan, modalitas, dan kuasalitas
2. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial dalam pemerolehan bahasa pertama adalah salah satu perkembangan anak secara menyeluruh sebagai anggota masyarakatnya. Dalam hal ini dengan bahasa mungkin si anak dapat mengekspresikan perasaan, pendapat, dan keinginannya dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial. Seorang anak menyadari bahwa kata-kata dapat dibuat teman untuk membentuk teman dan membentuk musuh dan tidak selalu baik untuk menyatakan kebenaran. Bahasa adalah medium yang anak memperoleh budaya, moral, agama, dan nilai-nilai sosial lainnya. Dengan memperoleh identitas sosial maka dalam kerangka itulah si anak mengembangkan identitas pribadinya. Selain perkembangan kognitif anak dan perkembangan bahasa anak juga didukung oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun tempat tinggal yang sangat dominan berpengaruh kognitif anak.

Dengan demikian, penulis tidak terlepas dari objek penelitiannya, yaitu : dalam bidang fonologi dan intaksis. Penulis mengamati bagaimana penulisan

bahasa di antara anak-anak itu, baik dengan teman-temannya maupun dengan anggota keluarganya mereka. Bahasa yang digunakan pada penelitian ini adalah bahasa Bugis pada Anak Usia 3-4 Tahun pada Masyarakat Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja.

Penulis memilih judul ini “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja (Kajian Psikolinguistik)”. Sepengetahuan penulis penelitian mengenai judul ini belum ada yang mengkaji. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menelitinya dan melestarikan bahasa Daerah (Bugis) pada daerah tersebut di Kecamatan Tanete Riaja

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang ada di lokasi penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun dalam bidang Fonologi di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?
2. Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun dalam bidang Sintaksis di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian yang dijelaskan adalah

1. Mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3-4 Tahun dalam bidang fonologi di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?
2. Mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3-4 Tahun dalam bidang Sintaksis di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian-kajian yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dan memperkaya khasana teoritis tentang Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak-anak Usia 3-4 Tahun sebagai fenomena psikolinguistik yang baru.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para penutur dalam lingkup keluarga untuk mempertimbangkan pemerolehan bahasa anak pada usia dini agar mengetahui batasan-batasan pemerolehan bahasa pada anak dalam praktik berkomunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter dalam lingkup keluarga yang merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh bagi pembentukan karakter bangsa pada anak usia dini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulisan suatu karya ilmiah merupakan suatu rangkaian yang semuanya selalu berkaitan dengan menggunakan referensi yang berhubungan, sehingga penulis tidak terlepas dari buku-buku pendukung yang relevan dengan objek yang diteliti. Untuk dapat mempertahankan hasil suatu karya ilmiah secara objektif digunakan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, baik berupa buku-buku acuan yang relevan maupun dengan pemahaman-pemahaman teoritis dan pemaparan yang berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Berkaitan dengan judul proposal ini penulis bicarakan “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja (Kajian Psikolinguistik)”,

Pemerolehan bahasa anak usia dini dalam kajian ilmu psikolinguistik merupakan fenomena baru yang belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian psikolinguistik yang mendalami proses pemerolehan bahasa pada usia dini belum banyak ditemukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pemerolehan bahasa pertama ditinjau ilmu psikolinguistik sebagai penelitian yang relevan. Penelitian-penelitian tentang pemerolehan bahasa pada usia dini yang ditemukan oleh penulis adalah yang dilakukan oleh Yosep Trinowismanto, dan Putri Nasution (2009).

Penelitian tentang Pemerolehan bahasa pertama anak dilakukan oleh Yosep Trinowismanto (2016) dengan judul pemerolehan bahasa pertama anak usia 0 s.d 3 Tahun dalam bahasa sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahap-tahap perkembangan bahasa anak dan mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa anak dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan diksi. Peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk proses pemerolehan bahasa diantaranya pertama anak usia 0-1 anak pemeroleha fonologi anak berfokus pada bunyi. Pemerolehan morfologi munculnya bentuk morfem bebas. Pemerolehan sintaksis anak mampu mengucapkan kata yang membentuk ujaran satu kata. Pemerolehan diksi pada tahun 0-1 tahun belum tampak. Kedua pada usia 1-2 tahun pemerolehan fonologi, anak mampu mengeluarkan berbagai bentuk bunyi terutama bunyi vocal dan konsonan. Pemerolehan morfologi anak lebih banyak menggunakan morfem bebas dalam berkomunikasi. Pemerolehan sintaksis anak mampu menggunakan dua kata, dan bentuk-bentuk kalimat. Pemerolehan diksi anak lebih mengamati mitra tutur berbicara untuk memperbanyak kosakata yang ia miliki. Ketiga, pada usia 2-3 tahun pemerolehan fonologi anak sudah sempurna dalam bunyi vocal dan konsonan. Pemerolehan morfologi bentuk morfem dan kosakata sudah mencapai beberapa ratus kata. Pemerolehan sintaksis anak sudah mampu menggunakan kalimat rangkaian kata dan kalimat yang kompleks. Pemerolehan diksi anak sudah mampu menggunakan kalimat dan berkomunikasi.

Penelitian tentang perkembangan bahasa anak dilakukan oleh Putri Nasution (2009) dengan judul *kemampuan Berbahasa anak usia 3-4 tahun (Pra Sekolah) di Play Group Tunas Mekar Medan*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun di paly Group Tunas Mekar Medan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan pemerolehan dan penganalisisan. Pada dasarnya, pemerolehan bahasa maka usia 3-4 tahun dimulai dengan pemerolehan Fonologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini mengamati kemampuan berbahasa di antara anak-anak itu sendiri, baik dengan teman maupun dengan guru mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para responden pada dasarnya anak-anak usia 3-4 tahun mampu berbahasa dengan baik dan pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik.

Untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak (akuisisi). Penulis hanya mengkaji bidang fonologi dan Sintaksis. Struktur bahasa yang diperhatikan sebagai dasar pengamatan. Jadi, inilah yang lebih dahulu diperoleh si anak dalam proses pemerolehan bahasa ibunya.

2. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesisi dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Kiparsky dalam Taringan, 2011:1). Sementara itu,

menurut Kushartati (2005:24) bahwa pemerolehan bahasa adalah salah satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak ia lahir.

Chaer (2003:167) mengatakan pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa bisanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*).

Simanjuntak (2008:104) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses-proses yang berlaku di pusat bahasa dalam otak seorang anak (bayi) pada waktu dia sedang memperoleh bahasa ibunya. Dengan kata lain kita harus bisa membedakan pemerolehan bahasa ini dari pembelajaran bahasa (*language learning*) dan pembelajaran bahasa (*language studying*).

Tarigan (1985:243) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tatabahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

Piaget dalam Chaer (2003:107) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan; dan khususnya sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik. Dengan kata lain, bagi Piaget, bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelek secara keseluruhan dan sebagai lanjutan pola-pola perilaku yang sederhana.

Perkembangan kosa kata yang sangat pesat dialami kanak-kanak ketika berumur antara satu setengah sampai dua tahun, dijelaskan oleh Piaget sebagai hasil dari peralihan intelek kepada representasi akal (mental).

Dardjowidjojo (2005:225) menyatakan bahwa Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*).

Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung pada anak-anak saat dia memperoleh bahasa ibunya (B1) tanpa disadari atau secara alamiah.

3. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa pada kanak-kanak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan sangat menakjubkan, di mana bisa mengetahui bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit sekali yang diketahui bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri khas kesinambungan, memiliki suatu rangkaian keatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis).

Adapun pemerolehan yang dimaksud dalam bidang Fonologi dan Sintaksis adalah

1) Pemerolehan dalam Bidang Fonologi

1) Pengertian Fonologi

Menurut Chaer (2003:102) Fonologi adalah bagian tatabahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah fonologi ini berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti tatanan, kata, atau ilmu disebut juga tata bunyi

2) Jenis-jenis fonologi

Fonologi terbagi dari dua bagian, yaitu Fonetik dan Fonemik.

a) Fonetik

Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia.

Seperti yang sudah disebutkan di muka, fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian, menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu, dibedakan adanya tiga jenis fonetik, yaitu *artikulatoris*, *fonetikakuistik*, dan *fonetik auditoris*.

Fonetik artikulatoris, disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa. Serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Fonetik akuistik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa Fisis atau fenomena

alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. Sedangkan fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita, dari ketiga jenis fonetik ini, yang paling berurusan dengan dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah sebagaimana dengan bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia. Sedangkan fonetik akustik lebih berkenaan dengan bidang fisika, dan fonetik auditoris lebih berkenaan dengan bidang kedokteran, yaitu neurologi, meskipun tidak tertutup kemungkinan linguistik juga bekerja dalam kedua bidang fonetik itu.

b) Fonemik

Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Objek penelitian fonemik adalah *fon*, yaitu bunyi bahasa pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna kata atau tidak. Sebaliknya, objek penelitian fonemik adalah *fonem*, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Kalau dalam fonetik, misalnya, kata meneliti bunyi-bunyi /a/ yang berbeda pada kata-kata seperti *lancer*, *laba* dan *lain*; atau meneliti perbedaan bunyi /i/ seperti yang terdapat pada kata-kata *ini*, *intan*, dan *pahit*; maka dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak sebut *fonem*, dan jika

Menurut Simanjuntak (2008 : 81) Komponen Fonologi adalah sistem bunyi suatu bahasa. Komponen fonologi ini mempunyai rumus-rumus yang disebut rumus-rumus fonologi yang menukar struktur permukaan sintaksis kepada

representasi fonetik yaitu bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar. Supaya hakikat rumus-rumus fonologi ini dapat dijelaskan dengan baik perlulah membicarakan representasi fonetik terlebih dahulu misalnya apabila mendengar kata-kata berikut: 'pisang', 'pasang', 'pulang', 'potong', 'atap', 'hidup'. Kalau kita kaji bunyi kata-kata yang di dengar maka akan mendapat bahwa semua kata itu mengandung suatu bunyi yang sama yaitu bunyi 'p'. Pada lima kata pertama bunyi 'p' itu muncul pada posisi awal, dan pada dua kata terakhir bunyi 'p' itu muncul pada posisi akhir. Apabila kita perhatikan kedua kata pertama, 'pisang' dan 'pasang', kedua kata itu berbeda hanya pada bunyi kedua yaitu 'i' dan 'a', sedangkan bunyi lain sama saja. Kata 'pasang' dan 'petang' berbeda pada dua bunyi yaitu bunyi kedua dan ketiga : 'a','s', dan 'e','t'. Setiap bunyi yang membentuk suatu kata disebut unit bunyi atau sekmenfonetik, dan lebih terkenal lagi dengan nama Fon (phone). Apabila kita menguraikan semua sekmenfonetik yang terkandung dalam suatu kata, umpamanya kata 'pisang', maka diperoleh suatu uraian fonetik terhadap kata itu. Uraian fonetik kata 'pisang' adalah sebagai berikut :

/p/ /i/ /s/ /a/ / / # atau disederhanakan menjadi pisa . Simbol # dipakai untuk menandakan suatu kata yaitu diawal kata dan akhir kata. Simbol [] menandakan suatu bunyi yang kita dengar. Pada uraian fonetik kata 'pisang' di atas dapat kita ketahui bahwa sekali pun kata itu didengar hanya lima saja.bunyi yang terakhir // telah dituliskan dengan huruf 'ng'. Setiap sekmen fonetik dilambangkan dengan satu simbol yang diambil dari *International Phonetic Alphabet* (IPA), yaitu suatu bunyi alfabet yang khusus diciptakan dalam ilmu

lingustik untuk melambangkan semua unit bunyi fon yang terdapat dalam bahasa-bahasa dunia.

3) Pemerolehan dalam bidang fonologi

Teori merupakan suatu prinsip dasar yang terwujud di dalam bentuk yang berlaku secara umum dan akan mempermudah seseorang penulis dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Teori yang digunakan untuk membimbing dan memberi arah sehingga dapat menjadi penuntun kerja bagi penulis. Berikut ini akan dikemukakan beberapa teori mengenai pemerolehan fonologi oleh kanak-kanak sebagai bagian dari pemerolehan bahasa ibu seutuhnya, yaitu:

a. Teori Struktural Universal

Teori struktural universal ini dikemukakan dan dikembangkan oleh Jakobson (dalam Chaer, 2009:202-205) pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pemerolehan fonologi berdasarkan struktur-struktur universal linguistic, yakni hokum-hukun structural yang mengatur setiap perubahan bunyi. Dalam penelitiannya Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi-bayi pada tahap mambabel (babbling) dan menentukan bahwa bayi yang normal menguarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisasinya baik bunyi vocal maupun bunyi konsonan. Namun, ketika bayi sudah memperoleh “kata” pertamanya (kira-kira 1 : 0 tahun) maka kebanyakan bunyi-bunyi ini menghilang. Malah sebagian dari bunyi-bunyi ini baru muncul kembali beberapa tahun kemudian. Dari pengamatannya, Jakobson menyimpulkan adanya dua tahap dalam pemeroleh

fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa, dan (2) tahap pemerolehan bahasa murni.

Pada tahap prabahasa bunyi-bunyi yang dihasilkan bayi tidak menunjuk suatu urutan perlembangan tertentu, dan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan masa pemerolehan bahasa berikutnya. Jadi, pada tahap membabel ini bayi hanya melatih alat-alat vocal dengan cara mengeluarkan bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu, atau buakna hanya berkomunikasi. Sebaliknya, pada tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya bayi mengikuti suatu pemerolehan bunyi yang relative universal dan tidak berubah.

Jika tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya dimulai, maka akan mendapat urutan peringkat perkembangan yang teratur dan tidak berubah, meskipun taraf kemajuan tiap individu tidak sama. Perkembangan peringkat ini ditentukan oleh hukum=hukum yang bersifat universal yang oleh Jakobson disebut "*the laws of irreversible solidarity*". Perkembangan ini bergerak dari bentuk yang sederhana kepada bentuk yang kompleks dan rumit. Kerumitn suatu bunyi ditentukan oleh jumlah fitur (oposisi) yang dimiliki oleh bunyi itu dalam suatu sistem. Jadi, sebenarnya yang diperoleh oleh bayi bukanlah bunyi satu demi satu, melainkan berupa yang diperoleh berupa oposisi-oposisi tau kontras fonemik, atau fitur yang berkontras.

Bunyi-bunyi bahasa yang ada didunia ini berbeda-beda, namun hubungan-hubungan tertentu yang ada pada bunyi-bunyi ini bersifat tetap. Umpamanya, apabila suatu bahasa memiliki bunyi hambat velar seperti [g] maka bahasa itu pasti mempunyai bunyi hambat alveolar seperti [i], dan juga hambat bilabial

seperti [b], jika suatu bahasa mem[unyai bunyi hambat alveolar [t] dan [d] , maka bahasa juga itu pasti mempunyai bunyi hambat bilabial [b] dan [p]; tetapi belum tentu bahasa itu memiliki bunyi velar [g] dan [k], maka bahasa itu pasti mempunyai konsonan frikatif [v] dan [s], maka bahasa itu pasti mempunyai konsonan hambat seperti [t] dan [b].

Jakobson (dalam Chaer, 2009:202-205), menyatakan bahwa pemerolehan bunyi konsonan dimulai dari bunyi bibir (bilabial), sedangkan pemerolehan bunyi vocal dimulai dari satu vocal lebar, biasanya bunyi [a]. jadi, pada waktu yang akan sama konsonan bilabial, biasanya [p] dan vocal lebar, biasanya [a] membentuk satu model silabel yang inersal yaitu KV (konsonan +vokal) yang mencerminkan apa yang disebut konsonan optimal+vocal optimal”. Berdasarkan pola inilah nanti akan muncul satuan-satuan bermakna dalam ucapan anak-anak yang biasanya terjadi dalam bentuk reduplikasi, misalnya (pa + pa).

Urutan pemerolehan kontraks fonemik bersifat universal. Artinya, bias terjadi dalam bahasa apapun dan oleh anak-anak mana pun. Maka setelah konsonan bilabial dan vocal lebar di atas, akan muncul oposisi bunyi dan oral dan bunyi nasal seperti [papa] – [tata] atau [mama] - [nana]. Jadi Jakobson berpendapat bahwa urutan pemerolehan konsonan adalah bilabial-dental (alveolar)-palatal-velar, ini berarti, apabila seorang anak telah membunyikan konsonan frikatif, berarti dia juga telah mampu membunyikan bunyi-bunyi hambat. Munculnya konsonan belakang dalam ucapan anak-anak menandakan bahwa dia juga menguasai konsonan depan. Ini disebut hukum-hukum implikasi oleh Jakobson. Kontras vocal pertama yang diperoleh anak adalah kontraks vocal

lebar [a] dengan vocal [i]. kemudian diikuti oleh kontras sempit depan [i] dengan vocal sempit belakang [u]. sudah itu baru antara vocal [e] dan vocal [o] dengan vocal [e].

b. Teori Proses Fonologi Alamiah

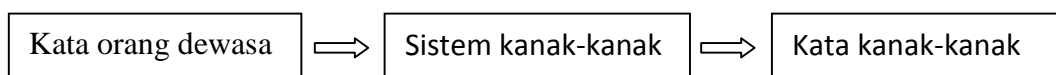
Teori ini diperkenalkan oleh David Stampe (dalam Chaer, 2009: 208-210), yakni suatu teori yang disusun berdasarkan teori fonologi alamiah yang juga telah diperkenalkan sejak tahun 1965. Menurut Stampe proses fonologi anak bersifat nurani yang harus mengalami penindasan (supresi), pembatasan dan pengaturan sesuai dengan penuranaan representasi fonemik orang dewasa, suatu proses fonologi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang saling bertentangan. Umpamanya, terdapat suatu proses yang menjadikan semua bunyi hambat menjadi tidak bersuara dalam semua konteks, karena halangan oralnya menghalangi arus udara yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi-bunyi ini. Namun, bagaimanapun bunyi-bunyi ini akan menjadi bersuara oleh proses lain dengan dengan cara asimilasi tertentu. Jika kedua proses ini terjadi bersamaan, maka keduanya akan saling menindih, dan saling bertentangan: sebuah bunyi hambat tidak mungkin secara serentak bersuara dan tidak bersuara pada lingkungan yang sama. Masalah yang bertentangan ini dapat dipisahkan dengan tiga cara berikut.

- 1) Menindas salah satu dari kedua proses yang bertentangan itu, umpamanya bila kanak-kanak telah menguasai bunyi hambat bersuara dalam semua konteks, maka berarti dia telah berhasil menindas proses penghilangan suara yang ditimbulkan oleh halangan oral bunyi itu

- 2) Membatasi jumlah segmen atau jumlah konteks yang terlibat dalam prose situ. Misalnya, proses penghilangan suara dibatasi hanya dengan bunyi-bunyi hambat tegang saja, sedangkan bunyi-bunyi hambat longgar tidak dilibatkan.
- 3) Mengatur terkadinya proses penghilangan bunyi suara dan proses pengadaan bunyi suara secara berurutan. Urutannya boleh dimulai dengan proses penghilangan bunyi suara; lalu diikuti dengan proses pengadaan bunyi bersuara. Kedua proses ini tidak mungkin terjadi secara bersamaan

c. Teori Kontras dan Proses

Teori ini diperkenalkan oleh Ingram, yakni suatu teori yang menggabungkan bagian-bagian penting dari teori Jakobson dengan bagian-bagian penting dari teori Stampe; kemudian menyelarakna hasil penggabungan dengan teori perkembangan dari piaget. Menurut ingram kanak-kanak memperoleh sistem fonologi orang dewasa dengan cara menciptakan strukturnya sendiri; dan kemudian mengubah struktur ini jika pengetahuannya mengenai sistem orang dewasa semakin banyak. Perkembangan fonologi ini melalui asimilasi dan akomodasi yang terus menerus (menurut teori piaget) mengubah struktur untuk menyalasrkan denga kenyataan. Peristiwa ini dapat digambarkan sebagai berikut:



umpamanya pada tahap permulaan kanak-kanak telah ditetapkan pola KV sebagai struktur kata-kata barunya, maka semua kata baru orang dewasa akan di asimilasikan denga pola itu. Setelah mempelajari lebih banyak kata orang dewasa,

maka struktur sistem yang telah diciptakannya akan diubah dan disesuaikan untuk dapat menampung kata-kata orang dewasa dan menciptakan satu pola bau yaitu KVK. (Chaer, 2009: 212-216).

Ingram (dalam Chaer, 2009:212-216) menemukan bahwa konsonan pertama yang muncul bukan hanya konsonan bilabial, melainkan juga ditemukan konsonan dental dan konsona frikatif. Namun, konsonan bilabial memang jauh lebih banyak. Begitu juga dengan bunyi vocal. Selain bunyi vocal [a] yang utama, muncul juga vocal [u] dan [i] sebagai vocal pertama. Oleh karena itu, menurut kata-kata yang didengar kanak-kanak sebagai masukan menentukan bunyi-bunyi pertama yang diperoleh kanak-kanak itu

Pemerolehan setiap bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba dan sendiri-sendiri, melainkan secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Ucapan kanak-kanak selalu berubah antara ucapan yang benar dan tidak benar. Secara progresif sampai ucapan seperti orang dewasa tercapai. Pemerolehan fonologi kanak-kanak terjadi melalui beberapa proses penyerderhanaan umum yang melibatkan semua kelas bunyi. Proses-proses itu adalah:

a. Proses substitusi : penukaran satu segmen oleh segmen lain. Proses ini terdiri dari sebagai berikut.

1. Penghentian bunyi frikatif ditukar dengan bunyi hambat.

<sea> [ti :]

<sing> [ti]

2. Pengedepanan: yaitu penukar bunyi velar dan palatal dengan bunyi alveolar

<shoe> [zu']

<shop> [za'p]

3. Peluncuran: likuida ([l], [r]) ditukar dengan bunyi luncuran (glide) [w] dan [y]

<leg> [yek]

<read> [wedi]

4. Vokalisasi: satu suku kata konsonan ditukar dengan satu suku kata vocal (satu proses yang terutama tegas dalam bahasa Inggris)

<apple> [appo]

<bottle> [babu]

5. Netralisasi vocal: bunyi-bunyi vocal berubah menjadi vocal tengah

<back> [bat]

<hug?> [had]

- b. Proses asimilasi, yaitu kecenderungan untuk mengasimilasikan satu segmen kepada segmen lain dalam satu kata. Proses ini terdiri dari:

1. Penyuaran, yakni bunyi-bunyi konsonan cenderung disuarakan jika muncul di depan sebuah vocal, dan tidak disuarakan bila muncul pada akhir suku kata

<paper> [be : ba]

<tiny> [daini]

<bird> [bit]

2. Keharmonisan konsonan, yakni bunyi-bunyi konsonan cenderung berasimilasi satu sama lain. Pola-pola yang sering muncul adalah

- a) Konsonan apikal cenderung berasimilasi dengan konsonan velar yang berdekatan

<duck> [gak]

<tongue> [gan]

2) Pemerolehan dalam Bidang Sintaksis

Menurut Chaer (2009:3), sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu kedalam satuan-satuan yang lebih besar, disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Dalam bidang sintaksis, anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata), kata ini sebenarnya kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata dari seluruh kalimat itu. Yang menjadi pertanyaannya adalah kata yang

mana ia pilih? Seandainya anak tersebut berana *dodi* dan pesan yang disampaikan adalah *Dodi mau bubuk*, dia akan memilih *di* (untuk *Dodi*) mau (untuk *mau*), *buk* (untuk *bubuk*)? Kita pasti akan menerka bahwa dia akan memilih *buk* mengapa? Dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama dengan informasi baru kepada pendengarnya, kalimat yang diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Pada tiga kata dalam kalimat *dodi mau bubuk*, yang baru adalah kata *bubuk*. Karena itulah anak memilih kata *buk* dan bukan *di* atau *mau*. dengan singkat dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan ujaran

satu kata (USK) anak tidak sembarang memilih kata yang ia akan katakan sebagai informasi baru.

Dalam bentuk sintaksisnya, USK sangat sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja bahkan seperti untuk bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata yang diucapkan.

Berikut adalah beberapa contoh ujaran dua kata yang dikeluarkan anak umur 1-8 (Dardjowidjojo, 2000:146).

- a. /liat tuputupu/ “ayo lihat kupu-kupu”
- b. /etsa nani/ “Echa nyanyi”
- c. /nene tsini/ “Nenek ke sini”

Contoh diatas telah tampak bahwa anak sudah menguasai hubungan kasus. Pada contoh (a), misalnya anak telah menguasai hubungan kasus antara perbuatan dengan objek. Pada (b) kita temukan hubungan kasus pelaku-perbuatan, dan seterusnya.

4. Teori yang Digunakan

Teori merupakan suatu prinsip dasar yang terwujud di dalam bentuk yang berlaku secara umum dan akan mempermudah seseorang penulis dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Teori yang digunakan untuk membimbing dan memberi arah sehingga dapat menjadi penuntun kerja bagi penulis. Kalau dihubungkan dengan psikologi, ada tiga teori yang dapat menjelaskan pemerolehan bahasa pada seorang anak, yaitu :

- a. *Teori pemerolehan bahasa yang behaviorisme*

Kaum behaviorisme atau kamu empiris yang dipelopori oleh Skinner

beranggapan, bahwa :

- 1) Bahasa adalah salah satu wujud dari tingkah laku manusia
- 2) Istilah bahasa kurang tepat digunakan yang lebih tepat adalah perilaku verbal agar tampak kemiripan dengan perilaku lain yang harus dipelajari oleh manusia. Seperti : berjalan, makan, minum, dan lain-lain.
- 3) Proses pemerolehan dan kemampuan berbahasa seorang anak dikendalikan dari luar dan diperoleh dari akibat adanya berbagai rangsangan (simulasi) yang disodorkan dari akibat adanya berbagai rangsangan (simulasi) yang disodorkan kepada si anak melalui lingkungannya.
- 4) Anak merupakan penerima pasif dari lingkungannya, mereka tidak memiliki peranan yang aktif dalam perkembangan lingualnya.
- 5) Kemampuan si anak (kognitif) tidak menentukan proses perkembangan bahasa anak.
- 6) Tidak ada struktur yang dibawah sejak lahir. Anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa. Mereka berpendapat bahwa anak yang lahir tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa. Bahkan *Brown (1980)* menyatakan bahwa anak lahir ke dunia ini sepertikain putih tanpa catatan-catatan, lingkungannyalah yang akan membentuk tingkah lakunya. Pemgetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Dengan demikian, bahasa dipandang

sebagai sesuatu yang dipindahkan melalui pewarisan kebudayaan, sama halnya seperti orang yang belajar mengendarai sepeda.

b. Teori pemerolehan bahasa yang mentalistik

Teori ini sering sekali diposisikan dengan teori pemerolehan bahasa yang behavioristik. Dalam pandangan teori ini, anak lahir ke dunia sudah membawa kapasitas atau potensi bahasa ini akan menentukan struktur bahasa yang akan digunakan selanjutnya.

Kaum mentalistik atau nativisme yang dipelopori oleh Chomsky ini beranggapan bahwa :

- 1) Pemerolehan bahasa anak tidak berhubungan dengan lingkungan sekitarnya
- 2) Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki bekal yang disebutkan LAD (*language acquisition device*) atau alat penguasa bahasa.
- 3) Sistem bahasa pasti sudah ada dalam diri setiap manusia secara alamiah.
- 4) Belajar bahasa pada hakikatnya hanya proses pengisian detail kaidah-kaidah atau struktur aturan-aturan ke dalam LAD yang sudah ada.

c. Teori pemerolehan bahasa yang kognitivisme

Teori ini sebenarnya merupakan 'sempalan' dari teori yang mentalistik yang beranggapan bahwa kapasitas kognitif anak mampu menemukan struktur di dalam bahasa yang didengar di sekelilingnya. Pemahaman dan produksi serta komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai proses kognitif yang secara terus-menerus berkembang dan berubah.

Kaum kognitivisme (salah satu penganut Piaget) beranggapan bahwa:

- 1) Kemampuan berbahasa seseorang itu berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif sang anak.
- 2) Bahasa itu di strukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Oleh sebab itu, urutan perkembangan dirinya.
- 3) Lingkungannya tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak.
- 4) Perkembangan bahasa pada anak akan bergantung pada sejauh mana keterlibatan kognitif sang anak secara aktif dengan lingkungannya
- 5) Perkembangan nosi-nosi seperti : waktu, ruang, modalitas, dan sebab akibat merupakan bagian yang penting dalam perkembangan kognitif penguasaan bahasa seorang anak.

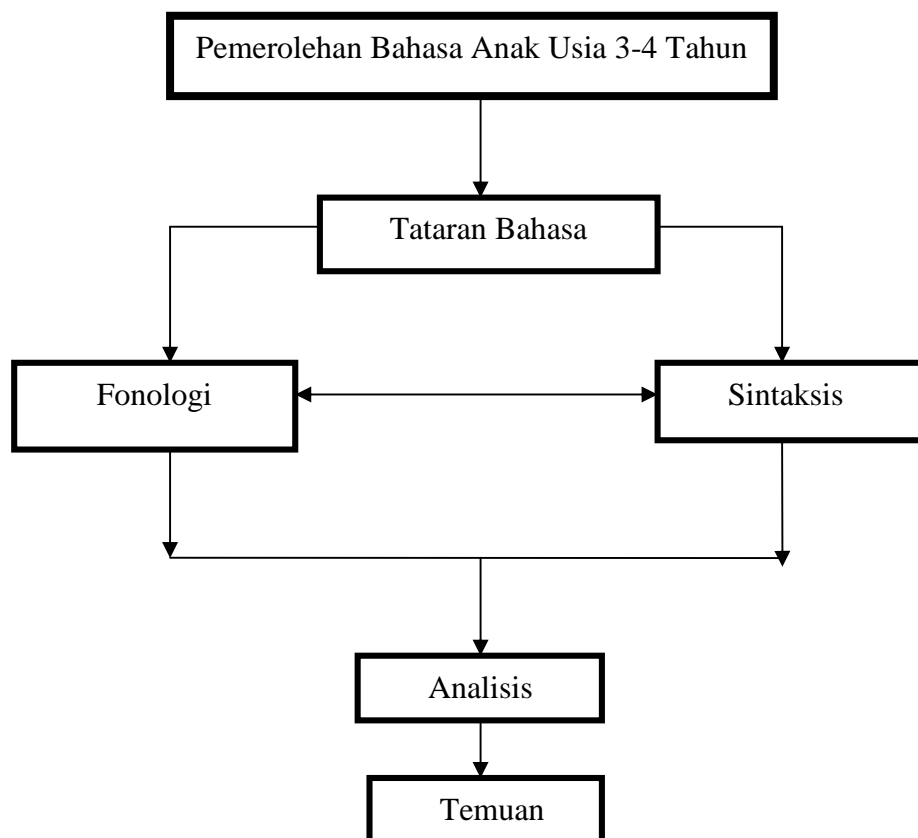
Ketiga teori tersebut secara bersama-sama dapat dipakai untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa ibu, karena masing-masing teori dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam pemahaman saya, anak yang baru lahir memang telah mempunyai potensi jiwa yang secara terus-menerus dipakai untuk ‘menganalisis’ apa saja yang didengar dari lingkungannya, kanak-kanak tersebut dapat mengembangkan kemampuan apabila anak berada dalam lingkungan pemakain bahasa. Dengan demikian, di samping itu sejak lahir anak sudah mempunyai potensi berbahasa, lingkungan juga sangat berperan membentuk bahasa seorang anak.

B. Kerangka Pikir

Sehubungan dengan latar belakang yang telah ditentukan, maka untuk lebih memperjelas suatu pembahasan yang akan dibahas perlu dirumuskan, masalah terlebih dahulu.

Adapun pemerolehan bahasa yang digunakan yaitu dalam aspek pengkajian pada bidang fonologi dan Sintaksis kemudian mengidentifikasi pengertian dan jenis fonologi, kemudian menganalisis penggunaan bunyi bahasanya dan kata dan sebagaimana yang dilakukan pada anak usia 3-4 tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menurut Bogdan dan Tylor (1992:27) adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbetuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada tingkah laku yang dialami. Dapat pula diartikan jenis penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Tujuan dari penelitian kualitatif menurut Sulistyono-Basuki (2010:78) ialah bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti yang kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka-angka. Sedangkan menurut Prastowo (2012:45) penelitian menekankan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis melalui perhitungan angka-angka.

Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, peneliti menggunakan pola deskriptif, yang dimaksud pola deskriptif menurut Sukardi (2009:157) adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud

menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Adapun alasan peneliti memilih metode ini diantaranya; pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif, deskriptif kualitatif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang tingkah laku manusia serta kepekaan dalam menguraikan apa yang dirasakan informan menjadi alasan peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu selain karena daerah ini merupakan tempat atau rumah dari informan kunci. Selain itu lokasi penelitian dapat terjangkau dengan mudah sehingga dalam proses penelitian diharapkan peneliti tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan observasi dan wawancara mendalam.

C. Sasaran Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun di desa Mattirowalie kecamatan Tanete Riaja kabupaten Barru.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun dalam bidang fonologi dan sintaksis

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa bunyi, kata dan kalimat yang digunakan dalam peristiwa tutur pada anak usia 3-4 tahun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun Aqilah Amaliah (3 tahun) dan Syafana Qaira Saleh (4 Tahun) di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti, pemerolehan bahasa awal anak terutama berdasarkan observasi naturalistik (alamiah),

1. Metode ini dilakukan dengan cara mengikuti seorang anak dan menuliskan dan mencatat tuturannya, mencatat lafal, dan makna yang dikandungnya, peneliti menggunakan catatan harian tentang bagaimana bahasa anak itu berkembang dari kata yang pertama, dan menggunakan *tape corder* dan *video tape*, baik sebagai pelengkapan ataupun menggantikan pencatatan dengan pensil. Anak direkam selama waktu tertentu di rumahnya dan peneliti memberikan catatan tambahan berdasarkan konteks aktivitas anak.

Langkah berikutnya ialah mengambil setiap tuturan dan menggambarakan konteksnya untuk menetapkan apa maksudnya, konteks meliputi apa yang diketahui anak itu, kesehariannya, boneka dan aktivitasnya pada saat tuturan itu beserta yang lain-lainnya yang dapat

dikatakan kepadanya. Penggunaan konteks ini dilakukan dalam penafsiran apa yang paling sering dimaksudkan oleh anak itu yang dikenal sebagai *rich interpretation* (kaya penafsiran) pada dasarnya hal itu menunjukkan bahwa anak bermaksud mengkomunikasikan sesuatu melalui tuturannya dan peneliti membuat suatu penafsiran atau interpretasi yang tepat berdasarkan kontak tersebut.

Tahap ketiga ialah, menggunakan data ini untuk membuat simpulan tentang hakikat proses pemerolehan melalui tuturan yang dibuat oleh anak itu. Peneliti memperhitungkan perkembangan kognitif dan perkembangan sosial anak.

2. Penelitian ini menggunakan metode simak. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92).

Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, karena padaha kikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Teknik sadap dalam penelitian ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat bebas cakap dan teknik catat.

Menurut Mahsun (2011:93) teknik simak bebas cakap maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informasinya. Ia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti menentukan pembentukan dan pemunculan data, sehingga peneliti menyimak dialog yang terjadi antar informasinya. Jadi dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap ini, peneliti hanya menyimak dialog yang dilakukan oleh anak berusia 3-4 tahun baik

dengan orang tuanya, saudara, teman sepermainan, atau lingkungan sekitar ia tinggal.

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan setelah menerapkan teknik simak bebas libat cakap di atas. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data berupa kata-kata serta kalimat-kalimat yang diperoleh anak usia 3-4 tahun saat bercakap-cakap dengan orangtua, keluarga, teman sepermainan, atau lingkungan sekitar ia tinggal.

F. Teknik Analisis Data

Pada analisis data, peneliti meneliti langsung yang terkandung dalam data. Penanganan itu tampak adanya tindakan mengamati bahas anak usia 3-4 tahun dengan membedakan atau mengidentifikasi bahasa anak usia 3-4 tahun dengan cara tertentu. Setelah terkumpul data, pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang pelaksanaannya dengan unsur itu sendiri,

Data dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi yang ada dalam bahasa anak usia 3-4 tahun. Penanda yang menunjukkan bentuk dan fungsi tersebut dikelompokkan dan dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini dipaparkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini mengambil objek penelitian sebanyak 2 (dua) anak. Pemilihan objek penelitian berdasarkan pada usia kronologis sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. Analisis Pemerolehan Fonologi

Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak-anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitratuturnya. Untuk menjadi mitratatur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitratatur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitratuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata (leksikon) dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak, berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap 'bahasa ibu' mereka atau yang sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari

lingkungan sekitar. Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara. Rentang umur anak di usia balita umumnya mempunyai kemampuan dalam menyerap sesuatu dan ingatan cenderung lebih cepat dibandingkan usia-usai diatas balita. Sehingga dalam usia-usia tersebut sebaiknya mendapatkan perolehan bahasa yang baik, anak harus selalu dirangsang dengan sesuatu yang bersifat pedagogig atau pendidikan. Pendidikan bahasa pada anak-anak tersebut harus selalu di tingkatkan untuk memperoleh hasil berbicara yang baik.

a. Pemerolehan Konsonan

Aqilah telah dapat mengucapkan konsonan seperti konsonan bilabial dan alveolar. Konsonan velar /k/ dan /g/ belum pernah terdengar kecuali /k/ pada akhir, misalnya pada kata ‘jeyuk’ (jeruk), ‘dak’ (tidak), ‘usak’ (rusak).

Sementara itu konsonan /p/ sering sekali terdengar di awal dan tengah. Misalnya pada kata /ampu/ (lampu), /opi/ (topi), /pait/ (pahit), /papa/ (papa). Konsonan /b/ sudah terdengar di awal dan tengah. Misalnya pada kata /mobi/ (mobil), /buca/ (buka). Konsonan /m/, Aqilah sudah mampu mengucapkannya di awal dan tengah, misalnya kata /mama/ (mama), /ambi/ (ambil).

Konsonan /t/ terdengar di awal dan tengah. Misalnya pada /top/ (laptop) dan /atu/ (satu). Konsonan /l/ tidak pernah terdengar di awal kata. Konsonan /r/ juga tidak pernah muncul di awal maupun tengah, tetapi menghilangkannya dan menggantinya dengan fonem selanjutnya. Misalnya pada kata /buyung/ (burung). Tetapi konsonan /h/ dan /l/ tidak terdengar di akhir kata. Misalnya pada kata /mob/ (mobil), /amba/ (tambah).

Bunyi-bunyi konsonan yang lain sering muncul banyak yang diganti dengan konsonan lain dalam ucapannya. Seperti contoh di atas tadi, konsonan /g/ pada kata /gunung/ diganti dengan konsonan /d/ menjadi /dunung/. Di samping konsonan-konsonan tersebut di atas, nampaknya pada umur 3 tahun atau lebih seperti umur Khaira sudah bisa mengungkapkan konsonan /r/. Ini nampak dengan adanya pengucapan konsonan tersebut dengan konsonan-konsonan lain seperti pada kata motor. Khaira sudah mampu mengucapkan konsonan /r/ ketimbang Aqilah

b. Pemerolehan Diftong

Anak umur 3 tahun biasanya telah menguasai bunyi vokal dengan baik, urutan-urutan yang tidak bersifat diftong juga telah mulai dikuasainya. Namun demikian, ada beberapa diftong yang pada umur ini belum keluar, misalnya bunyi diftong [u-a] dalam kata *dua* dan [a-i] dalam kata *naik*. Belum munculnya diftong ini dikarenakan karena masukan vokal yang diterima anak berupa monoftong. Monoftong akan muncul biasanya ketika para penutur dewasa disekitar anak umur 3 tahun mengeluarkan atau mengucapkan bunyi-bunyi monoftong, sehingga anak itu akan menghasilkan bunyi yang monoftong pula.

c. Pemerolehan Vokal

Bunyi vokal /a/ sering diucapkan oleh Aqila. Vokal ini sering diucapkan dalam situasi apapun, baik letaknya di awal, tengah maupun akhir. Misalnya pada kata /nak/ (naik), /dak/ (tidak), /tasih/ (kasih), /atu/ (satu), /amba/ (tambah), /ade/ (adik), /buca/ (buka).

Bunyi vokal lain seperti /e/ dan /o/ kadang-kadang muncul secara spontan. Misalnya pada kata /ade/ (adik), /top/ (laptop) dan /opi/ (topi).

Di samping vokal-vokal tersebut, Aqilah juga sering mengucapkan vokal /u/ yang muncul di akhir dan tengah. Misalkan pada /atu/ (satu), /dudu/ (duduk), /dunu/ (gunung) dan /buca/ (buka).

Proses fonologis yang dialami anak tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan pemerolehan bahasa tipikal yang dialami oleh kanak-kanak lain seusiannya pada umumnya. Dari hasil analisis Khaira dan Aqilah banyak mengeluarkan bunyi laringal /h/ pada kalimat yang berakhiran vokal /u/, /i/, dan /a/. Khaira sudah mampu menyebutkan fonem /r/. Sedangkan Aqilah mengalami perubahan fonologis yang mengakibatkan perubahan bunyi /r/ menjadi /l/. Bunyi /r/ dan /l/ sama-sama berada pada titik artikulasi alveolum, dengan demikian perubahan ini wajar bagi anak seusia Aqilah.

2. Analisis Pemerolehan Sintaksis

Analisis pemerolehan bahasa Khaira mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkan masih sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap dan kadang-kadang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan ucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti. Dalam pembahasan tentang kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh Khaira akan terlihat mulai dari ujaran dua kata, tiga kata, dan juga multi kata.

Pemerolehan bahasa Khaira pada tataran ini sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan. Khaira sudah bisa membuat kalimat yang bersifat deklaratif, interogatif, imperatif. Kemudian menempatkannya pada situasi yang

tepat. Contoh kalimat bersifat deklaratif yang dibuat Khaira nampak pada kutipan peristiwa tutur berikut.

P1. Pergi kemana mamamu?

P2. /Lokkai Jalanru/ (pergi ke Jalanru)

Kalimat tutur di atas menggambarkan Khaira (P2) sudah dapat memberikan sesuatu kepada orang lain. Dalam kalimat tutur di atas Khaira memberikan kepada P1 bahwa mamanya sedang pergi .

P2. /Apa itu Natt/i, coba kuliati?

P3. Gambar

Kalimat tutur di atas menggambarkan (P2) membuat kalimat yang bersifat interogatif. Khaira sudah bisa menanyakan sesuatu pada kakaknya (P3). Dalam kalimat tersebut, Khaira menggunakan kata coba untuk melihat apakah yang dilakukan kakaknya.

P2. /Nih Natti/! (*Khaira Memberikan telepon genggam kepada kakaknya*)

Kalimat imperatif memiliki makna memberikan perintah untuk melakukan sesuatu sehingga tanggapan yang diperintahnya, dalam kalimat di atas, Khaira (P2) ingin kakaknya memberikan tanggapan berupa tindakan yaitu mengambil telpon genggam dari tangan Khaira.

Kalimat yang dibuat Khaira sudah cukup baik, namun dalam proses menghasilkan ujaran, Khaira mengalami sedikit kesulitan dalam tahap pengolahan sintaksis yang akan diujarkan. Contohnya dalam kutipan peristiwa tutur berikut.

P2. /Punya, tuh punya/

P1. Oh punya. Kalau dede punya ga?

P2. Dede ? Punya juga, punya dede, punya juga.

Dalam kalimat tutur di atas Khaira (P2) membuat kalimat tak berklause *punya, tuh punya* untuk menyatakan bahwa kakaknya punya foto. Kemudian ketika ditanyakan apakah Khaira juga punya foto seperti kakaknya, Khaira menjawab *punya juga, punya dede, punya juga*. Terjadi pengulangan pada kalimat tutur yang dibuat Khaira yaitu pengulangan kata *punya* bahwa Khaira juga memiliki apa yang ditanyakan oleh lawan bicaranya (P1).

Analisis pemerolehan bahasa Aqilah mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkan masih sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap dan kadang-kadang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan ucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti. Dalam pembahasan tentang kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh Aqilah akan terlihat mulai dari ujaran dua atau, tiga kata, dan juga multi kata, seperti pada kata berikut:

1. Pemerolehan Kalimat satu kata

- a. /Bippa/ 'Beppa' (kue)
- b. /Kanto/ 'kantor' (kantor)
- c. /Butti/ 'botting' (penganting)
- d. /amma/ 'teamma' (tidak mau)
- e. /Panne/ 'penne' (piring)
- f. /Bulana/ 'bolana' (rumah)
- g. /Puaca/ 'puasa'
- h. /Mande/ 'manre' (makan)

- i. /*ello*/ ‘tello’ (telur)
 - j. /*Ena*/ ‘enak’
 - k. /*Anti*/ ‘canti’ (cantik)
 - l. /*Elli*/ ‘melli’ (beli)
 - m. /*Bobo*/ ‘tidur)
 - n. /*Ega*/ ‘tega’ (di mana)
2. Pemerolehan Kalimat dua kata
- a. /*Loka ell/i* ‘Meloka melli’ (mauka beli)
 - b. /*Anai esa/* ‘manai Esa’ (Kemana Esa)
 - c. /*Yo lumahku/* ‘ayo ke rumahku’
 - d. /*Auka akang/* ‘mauka makan’
3. Pemerolehan kalimat multikata
- a. /*Tiup lilinna sekalang juja/* ‘tiup lilinnya sekarang juga’
 - b. /*Poton tuenya sekalang juja/* ‘potong kuenya sekarang juga’
 - c. /*Yahaaa, lusanni bippa ulang tahun/* ‘hahaaha rusakmi kue ulang tahun’

Pemerolehan bahasa Aqilah pada tataran ini sudah lumayan baik. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan. Aqilah sudah bisa membuat kalimat yang bersifat deklaratif, interogatif, imperatif. Kemudian menempatkannya pada situasi yang tepat. Contoh kalimat bersifat deklaratif yang dibuat Aqilah nampak pada kutipan peristiwa tutur berikut.

P1. Makan apa itu?

P4. Jampu (jambu)

Kalimat tutur di atas menggambarkan Aqilah (P4) sudah dapat memberikan sesuatu kepada orang lain. Dalam kalimat tutur di atas Aqilah memberikan kepada P1 bahwa dia sedang makan jambu.

Contoh kalimat bersifat Imperatif yang dibuat Aqilah nampak pada kutipan peristiwa tutur berikut.

P4. Deng ao ala ejje, (kakak, pergi ambil garam)

P1. Iyye, tajeni qila, (iya, tunggumi qila)

Kalimat tutur di atas menggambarkan (P4) membuat kalimat yang bersifat imperatif. Aqilah sudah bisa menyuruh kakanya. Dalam kalimat tersebut, Aqilah menggunakan kata lao (pergi) untuk menyuruh kakaknya mengambil kemauannya

B. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terkait hasil penelitian secara keseluruhan yang akan diambil dari proses analisis data untuk menjelaskan topik utama tentang pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun. Dalam proses analisis data yang digunakan peneliti adalah tuturan lisan dan percakapan dengan subjek penelitian.

Pada penelitian ini terdapat banyak aspek-aspek yang mengulas tentang pemerolehan bahasa anak, seperti aspek fonologi dan sintaksis. Adapun aspek-aspek dalam penelitian ini yaitu:

Dalam bidang fonologi, anak umur 3 tahun pada umumnya sudah dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, maupun dengan yang lebih tua, termasuk orang tuanya. Kadang-kadang bahasa yang dipergunakan oleh si anak, masih belum sempurna dan masih terdapat perubahan

bunyi yang sering dikeluarkan dalam ucapannya sehari-hari. Bahkan belum pernah diajarkan oleh orang tuanya tetapi bahasa yang digunakan sama persis dengan yang sering diucapkan oleh orang tuanya. Defenisi yang umum tentang fonem dikemukakan oleh Lyons adalah dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Misalnya /l/ dan /r/ adalah fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa Inggris karena membedakan pasangan kata-kata misalnya: kata *light* dan *right*, *lot* dan *rot* dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga buku dan kuku, dan sebagainya.

Kemampuan pemerolehan fonologi Khaira sudah sangat bagus layaknya pemerolehan pada anak usia 3 tahun kurang lebih, Khaira sudah mampu mengucapkan di awal dan di tengah misalnya kata 'mama' (mama), 'ambi' (ambil). Proses fonologis yang dialami anak tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan pemerolehan bahasa tipikal yang dialami oleh kanak-kanak lain seusiannya pada umumnya. Sedangkan Aqilah masih banyak vokal-vokal yang belum mampu diucapkan.

Dari hasil analisis Khaira dan Aqilah banyak mengeluarkan bunyi laringal /h/ pada kalimat yang berakhiran vokal /u/, /i/, dan /a/. Khaira sudah mampu menyebutkan fonem /r/. Sedangkan Aqilah mengalami perubahan fonologis yang mengakibatkan perubahan bunyi /r/ menjadi /l/. Bunyi /r/ dan /l/ sama-sama berada pada titik artikulasi alveolum, dengan demikian perubahan ini wajar bagi anak seusia Aqilah.

Dalam pemerolehan sintaksis, Khaira dan Aqilah sudah mampu memperoleh kalimat-kalimat dari ujaran satu kata, dua kata, dan multikata. Selain itu kalimat

deklaratif, interogatif, dan imperatif sudah sangat bagus tuturan katanya, tetapi masih banyak yang kelebihan dan kekurangan huruf.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemerolehan fonologi dan sintaksis pada anak-anak usia 3-4 tahun terdapat perbedaan pada masing-masing anak, tetapi hal tersebut dianggap wajar karena pemerolehan bahasa yang terjadi pada masing-masing anak tidak sama. Pada pemerolehan bidang fonologi ditemukan jika anak-anak usia 3-4 tahun telah menguasai proses pemerolehan konsonan, difton, dan vokal. Anak-anak usia 3-4 tahun telah mampu menggunakan bunyi pelafalan kata dan kalimat, penggunaan dalam pemerolehan konsonan, anak-anak usia 3-4 tahun sudah mampu melafalkan vokal /l/ dan /r/.sedangkan pada pemerolehan sintaksis, anak-anak usia 3-4 tahun sudah mampu menggunakan kata dan kalimat dengan semestinya.

Hasil analisis pemerolehan bahasa bidang sintaksis menunjukkan jika anak-anak usia 3-4 tahun telah mencapai tahap ujaran tiga kata bahkan ,ulti kata walaupun ditemukan adanya UKD dan USK. Hal tersebut bukan merupakan sebuah masalah mengingat kemampuan pemerolehan fonologi dan sintaksis masing-masing anak berbeda sehingga hal tersebut masih dianggap wajar. Anak-anak usia 3-4 tahun juga telah menguasai berbagai jenis macam kalimat antara lain, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat intrigatif,

Pemerolehan sistem bunyi yang sebenarnya pada anak-anak adalah untuk tujuan komunikasi, anak-anak yang normal dapat memproduksi beragam-ragam bunyi. Anak yang normal dapat memproduksi beragam bunyi-bunyi dalam vokalisasinya tapi pada waktu si anak mulai dengan sendirinya dan pada

kemudian dapat muncul kembali, dan lingkungan sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak-anak sehingga peran aktif lingkungan yang positif dalam berbahasa akan membawa dampak positif pula pada bahasa anak.

B. Saran

Pemerolehan fonologi dan sintaksis pada anak-anak usia 3-4 tahun memiliki perbedaan antara satu anak dengan anak yang lain. Hal ini dianggap wajar karena kemampuan pemerolehan bahasa pada masing-masing anak berbeda. Faktor pendidikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak baik pada bidang fonologi dan sintaksis ataupun pemerolehan bahasa secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan karena keseluruhan waktu anak-anak usia 3-4 tahun dihabiskan di lingkungan keluarga dan sekitar.

Para linguis perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemerolehan bahasa anak, karena sampai saat ini penelitian tentang pemerolehan bahasa anak masih minim disamping itu untuk menggali lebih dalam mengenai pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi para peneliti lain yang hendak meneliti pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini bukan merupakan hasil yang sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan dan wawasan peneliti dalam mendeskripsikan dan membahas permasalahan dalam penelitian. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'dulu, Abdul Muis, & Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoristik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayanti, Nur. 2015. *Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia*. (Online). <http://nurhidayati0109.blogspot.co.id/2015/05/pemerolehan-fonologi-bahasa-indonesia.html>. Di akses pada 15 Juni 2017
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khairah, Miftahul & Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksi (Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia (Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Putri. 2009. *Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 sampai 4 Tahun (pra Sekolah) di Play Group Mekar Medan*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: USU. Diakses pada tanggal 8/12/16 Pukul 18.30.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Trinowismanto, Yosep. 2016. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. Diakses pada tanggal 8/12/16 pukul 19.00.
- Widyah, Rezki. 2004. *Pemerolehan Bahasa Anak*. (Online). <http://journal.ess.soton.zc.uk/pemerolehan-bahasa-anak.html>. Di akses 12/01/17.
- Yanti, Arni. 2013. *Kasus Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun*. (Online). <http://arniyanti.blogspot.co.id/2013/03/studi-kasus-pemerolehan-bahasa-pada.html>. Di akses pada jumat 13 Juni 2017

RIWAYAT HIDUP



Rosita, lahir pada tanggal 17 Oktober 1994 di Limpo, Kabupaten Barru. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Nasir dan Ibunda Rostiah.

Penulis mulai memasuki pendidikan formal di jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Inpres Limpo tahun 1999 dan tamat pada tahun 2004. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tanete Riaja dan Tamat pada Tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tanete Riaja dengan memilih jurusan IPS dan selesai pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.